



## **Desain Program Edupreneurship TK Negeri Pembina Pecalungan Kabupaten Batang Edupreneur dengan Memberdayakan Orangtua dalam Ekosistem Sekolah Melalui Olahan Makanan Berbahan Dasar Singkong**

**Suryanti**

TK Negeri Pembina Pecalungan Kabupaten Batang

---

### **Abstract**

Received : 24 Jan 2023

Revised : 31 Jan 2023

Accepted : 15 Feb 2023

Early childhood education is a place for children's growth and development which has many impacts on the lives of children in society later. Early childhood has great potential, so it is necessary to instill character values from an early age. The values that need to be instilled are the values that exist in family, school and community life. One of the important values instilled is the value of independence contained in entrepreneurship. In the world of education, entrepreneurship is presented in the form of edupreneurship. Edupreneurship is entrepreneurship education given to children, so they have experience in entrepreneurship activities. The purpose of this research is to develop an edupreneurship program design at Pembina Pecalungan State Kindergarten, Kab. Stem. By getting help from parents in the school ecosystem in processing cassava-based food. The research method used is a class action research method consisting of planning, implementing, supervising, and reflecting. The subjects of this research were the students of TK Pembina Pecalungan, Kab. Stem. The results of this study are to show the application of the edupreneurship program design in TK Pembina Pecalungan, Kab. Batang through parental assistance in managing cassava-based foods.

**Keywords:** cassava, edupreneurship, food processing, program design

(\*) Corresponding Author: [suryantikeu@gmail.com](mailto:suryantikeu@gmail.com)

**How to Cite:** Suryanti, S. (2023). Desain Program Edupreneurship TK Negeri Pembina Pecalungan Kabupaten Batang Edupreneur dengan Memberdayakan Orangtua dalam Ekosistem Sekolah Melalui Olahan Makanan Berbahan Dasar Singkong. *Pena Edukasia*, 1 (2): 224-230.

---

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini memiliki potensi besar untuk mulai menanamkan nilai-nilai yang terkait dengan pengembangan karakter (Dea, 2020; Saugi, 2020). Nilai kewirausahaan dikembangkan pada pendidikan karakter dan mulai menarik perhatian proses pembelajaran saat ini. Masa sensitive pada setiap anak adalah berbeda (Crain, 2015; Susanto, 2018). Periode ini ditandai dengan tinggi rasa ingin tahu pada anak-anak. Pada saat periode itu muncul pada anak, pendidik diharapkan dapat memfasilitasi dengan menyediakan berbagai macam materi dan sumber belajar. Untuk periode tersebut disebut sebagai zaman keemasan (Aljabreen, 2020; Butchon & Liabsuetrakul, 2017).

Penanaman nilai, sikap, dan perilaku serta keterampilan berpengaruh lebih lama jika itu dimulai dari usia dini (Yuliana, 2015). Mulyasa (2014) mengatakan anak-anak harus merasakan nilai-nilai itu tertanam di setiap tingkatan. Metode ini disebut sebagai pendidikan nilai dalam hidup. Mendidik anak-anak untuk memahami nilai, perlu dipahami pula bagaimana anak dalam kehidupan nyata sehari-hari dikeluarga dan lingkungan sekolah (Susanto, 2018). Edupreneur memiliki posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan yang mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan (Saputi, 2018).

Edupreneurship secara harfiah terdiri dari dua kata, yaitu education, dan entrepreneurship. Education mempunyai makna pendidikan, sedangkan entrepreneurship memiliki makna kewirausahaan (Jhon, 2000: 207). Di dalam entrepreneurship mengandung tiga hal pokok yang dapat dipelajari, yaitu creativity



innovation (pembaharuan daya cipta), opportunity creation (kesempatan berkreasi), dan calculated risk talking (perhitungan resiko yang diambil). Jika entrepreneur itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai entrepreneur dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani (Fadlullah, 2011: 75). Entrepreneurship juga dapat dimaknai sebagai suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Kemendiknas, 2010: 15).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa eduprenership merupakan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha untuk mendidik seseorang agar dapat menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, yang bernilai jual dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain. Sehingga pendidikan kewirausahaan ini memiliki manfaat yang cukup luas, karena dapat memberikan kontribusi yang baik dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Pendidikan kewirausahaan penting untuk dilakukan karena dengan melalui pendidikan kewirausahaan ini, akan membentuk seseorang yang memiliki kemandirian, yaitu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, serta mampu mengambil keputusannya sendiri. Seorang entrepreneur adalah orang yang mandiri dan pekerja keras.

Ada empat bentuk kemandirian yang dapat dikembangkan oleh seseorang, yaitu Pertama, kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain. Kedua, kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Ketiga kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Keempat, kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain (Desmita, 2009: 186).

Kuratko (2016) mengatakan bahwa wirausaha adalah keberanian, kebajikan, dan kepercayaan dalam memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah hidup dengan kekuatan diri. Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah suatu bentuk optimalisasi diri untuk menjadi pribadi seutuhnya yang memiliki kepribadian yang kuat. Peter Drucker (2015) mengatakan bahwa orang yang memiliki kekuatan kepribadian memiliki karakteristik; 1) bermoral tinggi, 2) sikap mental kewirausahaan, 3) kepekaan terhadap merasakan lingkungan, dan, 4) keterampilan kewirausahaan. Edupreneur diartikan sebagai seorang wirausahawan yang mengelola dan menjalankan suatu bisnis dalam bidang pendidikan dan siap mengambil apapun resiko dari apa yang dijalankannya (Asriati, 2018; Silangen, 2019; Widayati, 2019). Keterbatasan media yang dimiliki oleh beberapa lembaga dikarenakan harga yang tidak terjangkau.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat anak untuk berwirausaha, diantaranya (Prasetyaningsih, 2016): a) Kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan anak mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kemauan anak akan mencoba berwirausaha baik dalam kegiatan yang hanya pura-pura ataupun dalam kenyataan b) Ketertarikan ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan dari diri anak, maka ada daya juang untuk meraih yang ingin dicapai. c) Lingkungan keluarga berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan guru pertama dengan penuh kasih sayang membimbing dan banyak memberikan pengaruh warna kepribadian anak sehingga keinginan yang besar dari anak menjadi mudah diwujudkan. d) Lingkungan sekolah pendidikan di sekolah menjadi tanggung



jawab guru terhadap perkembangan anak yaitu proses pendidikan di sekolah sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Hal yang menarik dari aktivitas edupreneur adalah usaha ini dilakukan berdasarkan profesi sebagai seorang pendidik dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang dilakukan sebagai profesi yang ditekuni untuk menciptakan ide-ide kreatif sebagai bekal untuk mengasah kemampuan profesional dalam mengembangkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan edukatif. Ketika anak terlibat aktif dalam membuat olahan makanan berbahan dasar singkong maka kemampuan motoriknya pun akan menjadi terlatih dan berkembang dengan baik.

Proses pembelajaran di PAUD akan menjadi lebih memiliki makna dan lebih berkesan bagi anak dalam mengoptimalkan tumbuh kembang mereka (Wigati & Wiyani, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mendeskripsikan desain program edupreneurship TK Negeri Pembina Pecalungan Kab. Batang edupreneur dengan memberdayakan orangtua dalam ekosistem sekolah melalui olahan makanan berbahan dasar singkong. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Pecalungan Kabupaten Batang.

**METODE**



Gambar 1. Desain Program Edupreneurship TK Negeri Pembina Pecalungan Kabupaten Batang

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin (Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama, 2010: 20). Konsep pokok penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan (*acting*); (3) pengamatan (*observing*); dan (4)



refleksi (*reflecting*). Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran. Artinya, sesudah langkah ke empat, maka kembali lagi ke langkah awal dan seterusnya. Setiap siklus meliputi: (1) Tahapan perencanaan atau planning meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kerja. (2) Tahapan pelaksanaan tindakan atau acting meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (3) Tahapan pengamatan atau observing, tahap observasi ini dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Observer melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan hasil tindakan. (4) Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi teman sejawat dan masukan dari para guru sebagai pembimbing, serta diskusi dan masukan dari para dosen terkait selaku pembimbing penelitian. Subjek penelitian ini yaitu siswa TK Negeri Pembina Pecalungan Kabupaten Batang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Tahap Perencanaan*



Gambar 2. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dipersiapkan rencana pembelajaran. Guru membuat rancangan modul ajar, skenario pembelajaran dirancang dengan lengkap dengan didukung dengan bahan dan alat yang akan digunakan dalam pembelajaran. Anak bersama guru mengenalkan jenis-jenis makanan yang terbuat dari singkong yang sering dijumpai anak setiap hari dan melihat video tentang jenis-jenis makanan olahan dari singkong. Anak juga dikenalkan dengan manfaat dan kegunaan singkong, baik daun maupun singkongnya. Melakukan koordinasi dengan walimurid untuk mendukung kegiatan yang akan dilakukan, seperti petani singkong (kegiatan berkunjung ke kebun singkong) untuk mengenalkan kepada anak cara menanam, merawat sampai memanen singkong. Koordinasi dengan pembuat jenis makanan dari singkong, salah satunya kendalen, untuk kesediannya sebagai narasumber saat pembelajaran mengenalkan jenis makanan kendalen yang berbahan dasar singkong, untuk mengenalkan kepada anak cara pembuatannya. Mengenalkan kepada anak tentang alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan tape singkong.

Guru mempersiapkan lembar observasi yang berisi tentang indikator pencapaian perkembangan anak sekaligus kemampuan yang diamati. Memberikan contoh model pembelajarannya dengan skenario pembelajaran yang sudah dirancang bersama dengan guru lain. Menentukan Langkah-langkah evaluasi kegiatan dengan memetakan hasil yang signifikan yang ditemukan setelah pelaksanaan pembelajaran, mengamati keberhasilannya maupun kendala yang dihadapinya, dan menentukan rencana tindak lanjutnya.

#### *Tahap Pelaksanaan*

Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan rancangan yang sudah dipersiapkan sehari sebelumnya tentang kegiatan main yang akan dilaksanakan, mendiskusikan model pembelajarannya dengan mengacu pada skenario yang sudah



disusun sebelumnya untuk memberikan hasil yang baik, karena pada hari pelaksanaan semua persiapan harus sudah selesai. Koordinasi dengan walimurid dan pihak terkait yang akan terlibat langsung dalam kegiatan pembuatan makanan salah satunya tape singkong. Dalam hal ini kebun singkong yang akan diamati, sebelumnya sudah koordinasi terlebih dahulu dengan pemilik kebun singkong tersebut untuk meminta izin akan mengamati kebun singkongnya untuk kegiatan pembelajaran.



Gambar 3. Tahap Pelaksanaan

Anak-anak dengan bantuan walimurid, mempersiapkan bahan dan alat yang digunakan untuk membuat tape singkong, diantaranya singkong, ragi, pisau, tampah, daun pisang, kompor, cething besar. Anak-anak membawa singkong kemudian dikupas, dicuci sampai bersih, merebus singkongnya sampai matang, hingga menabur ragi tape. Anak-anak dikenalkan produk melalui pembuatan tape singkong. Dikenalkan uang untuk proses jual beli.

#### *Tahap Pengawasan*



Gambar 4. Tahap pengawasan

Pada tahap pengawasan/evaluasi, baik kepala sekolah, guru maupun walimurid akan terlibat, untuk menilai sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam pembuatan tape singkong tersebut. Bagaimana respon anak-anak saat kegiatan berlangsung, bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan semangat belajar anak. Dari hasil evaluasi ini, guru menemukan semangat dan antusias anak dalam mengenal makanan olahan berbahan dasar singkong.

#### *Rencana Keberlanjutan*

Selain pembuatan tape singkong, ternyata masih banyak sekali olahan makanan yang bisa dibuat dengan bahan dasar singkong, dan tentunya yang bernilai jual lebih. Pada saat kegiatan makan bersama, salah satu jenis makanan yang disajikan berasal dari singkong tersebut. Hal ini sebagai upaya untuk mengenalkan kepada aneka tentang makanan olahan dari singkong. Tentunya dengan kreasi yang menarik untuk anak. Keterkaitannya dengan kewirausahaan yang akan dicapai, yaitu

dengan mengadakan market day saat akhir tahun pelajaran dengan melibatkan semua warga sekolah dan warga sekitar.



Gambar 4. Rencana Keberlanjutan Olahan Makanan Berbahan Dasar Singkong

### **Pembahasan**

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, berikut hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan:

#### *Perencanaan*

Pada tahap perencanaan atau planning, anak bersama guru mengenal makanan berbahan dasar singkong, antara lain yaitu: keripik, kendalen, tape. Menyusun alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan tape, dan dilanjutkan membuat rancangan modul ajar.

#### *Pelaksanaan*

Tahap pelaksanaan, orangtua membantu proses cooking class, anak-anak dikenalkan makanan khas berbahan dasar singkong diantaranya tape, peserta didik dengan bantuan walimurid, mengupas, mencuci, dan merebus singkong, hingga proses menabur ragi ke singkongnya. Anak-anak dikenalkan produk melalui cara pembuatan tape singkong. Mengenal uang melalui jual beli singkong. Memahami konsep numerik awal terkait membilang singkong. Memahami keaksaraan awal melalui nama bahan dan alat yang digunakan

#### *Pengawasan*

Pada tahap pengawasan, kepala sekolah melakukan pengawasan pada pelaksanaan kegiatan pembuatan tape singkong perlu melibatkan seluruh warga sekolah, bisa dengan media sosial sekolah. Guru memberikan pengawasan kepada anak-anak, dan mereka sangat semangat dan antusias saat terlibat langsung dalam kegiatan dan walimurid sangatlah penting dalam kegiatan di sekolah, yaitu mengawasi dan memperhatikan perkembangan anak pada pembelajaran.

#### *Refleksi*

Pelaksanaan kembali tema kewirausahaan di tahun berikutnya, yaitu mengenalkan aneka makanan berbahan dasar singkong dengan aneka hasil olahan dan punya nilai jual lebih. Pemilihan sub elemen yang berbeda dan lebih kompleks dari tema Kewirausahaan yang dipilih, yaitu mengadakan market day dengan melibatkan semua warga sekolah, dan warga sekitar.

### **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dihasilkan bahwa desain program edupreneurship sangat bermanfaat pada anak, yang mana anak dapat berperan secara aktif pada kegiatan kewirausahaan, sehingga anak mendapatkan



pengalaman langsung bagaimana ikut serta dalam salah satu kegiatan kewirausahaan. Anak mendapatkan banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan pada kehidupan di masyarakat nanti, seperti nilai kerja sama, mandiri, kreativitas, dan kemampuan memproduksi suatu olahan makanan. Orangtua sangat membantu dalam proses edupreneurship ini yang mana mereka berperan aktif dalam mendukung anak buahnya berkembang. Kepala sekolah dan guru berperan pada pengawasan yang memberikan banyak dampak pada keberhasilan program desain edupreneurship yang dilaksanakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aljabreen, H. (2020). Montessori, Waldorf, and Reggio Emilia: A Comparative Analysis of Alternative Models of Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, 52, 337–353. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00277-1>
- Butchon, R., & Liabsuetrakul, T. (2017). The Development and Growth of Children Aged Under 5 Years in Northeastern Thailand: A Cross-Sectional Study. *Journal of Child and Adolescent Behaviour*, 5, 2-6. <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000334>
- Crain, W. (2015). *Theories of Development: Concepts and Applications: Concepts and Applications*. Psychology Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Echols, J.M. & Shadily, H. (1989). *English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Kuratko, D. F. (2016). *Entrepreneurship: Theory, Process, and Practice*. Cengage Learning.
- Nurjanah, S. (2019). Kurikulum Berbasis Entrepreneurship Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Studi Kasus Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di STIT Makhdum Ibrahim Tuban). *Al Yasini : Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian Bidang Keislaman dan Pendidikan*, 4(1), 16- 27. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/3522>
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana.
- Yuliana, L. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3527>